

ABSTRAK

Lens Phenomenology: Narasi Kehidupan Lima Perempuan Penjual Jasa Seks dan Fenomena 26Tempat Pelacuran

Peneliti menempatkan fotografi sebagai kajian dalam disiplin sosiologi dengan konsep *lens phenomenology* sebagai hal baru. Fenomena sosial ditransformasikan sebagai reproduksi tanda visual dalam foto. Reproduksi realitas dijelaskan dalam tahap pra produksi, proses produksi dan hasil. *Lens phenomenology* sebagai metode untuk mengkaji pemahaman dunia subjektif tentang prostitusi. Dalam mengungkap kehidupan perempuan pelacur dan pelacuran lewat *story photo* dengan meletakkan pemahaman apa yang disebut dengan dunia fenomenologis dan produk deskripsi investigatif. *Photo narrative* untuk mengungkap lima perempuan pelacur dalam fragmen perjalanan hidup bersifat kronologis dalam *front stage* dan *back stage*-nya. Sedangkan *photodescriptive* memotret fenomena pelacuran 26 tempat prostitusi di beberapa daerah Indonesia.

Ada perbedaan konsep temuan hasil penelitian lewat foto tentang penyebab perempuan terjerumus prostitusi terhadap penelitian sebelumnya. Dalam penelitian *story photo* naratif terungkap bahwa kisah penjual jasa seks sebagai sumber pengetahuan kemanusiaan yang diteliti, ternyata ada suatu pertarungan yang hebat sekali dalam pekerjaannya. Yang bersangkutan kurang menyadari, terpaksa masuk dalam wilayah bahaya.

Perempuan pelacur tidak hanya menjual tubuh, tapi juga pencapaian status sebagai identitas atas tubuh, yakni model, SPG, artis, mahasiswa memiliki nilai jualnya lebih tinggi. Tubuh sosial ditentukan identitas, simbol sosial, popularitas dan status juga mempunyai nilai kemahalan tubuh. *Performance, place, space* dan *identity* itu menentukan harga perempuan. Hal itu akhirnya diikuti perempuan pekerja seks di lokalisasi, sehingga perempuan lebih meninggalkan prostitusi konservatif.

Perempuan menjalani dua dunia yang berbeda sama sekali dimana kesadaran dirasakan orang yang bersangkutan antara dunia religi dan prostitusi jadi pertarungan wilayah subjektif itu. Penemuan dari *story photo* bahwa pekerja seks memainkan peran *front stage* dan *back stage*-nya. Padahal panggung depan selalu berseberangan dengan panggung belakangnya. Perempuan dari kalangan ekonomi kurang mampu, seolah-olah harus berperan berkecukupan. Menggunakan identitas religius, meskipun berketerbalikan dengan kehidupan sehari-harinya. Perempuan punya kemampuan *role taking* dalam mengatur wilayah mana mereka berada.

Perempuan sendiri mengalami proses dimana perempuan tidak memiliki tubuhnya. Mereka melihat bahwa apa yang mereka miliki harus disintesis, diperindah, maupun dikonstruksi. Perempuan tidak berhak atas tubuhnya sendiri, karena mereka harus mengikuti pasar.

Pelacur memiliki pacar, meskipun melayani hasrat seksual konsumennya. Pelacur melayani hasrat seksual laki-laki konsumen untuk mendapatkan materi, sedangkan pelacur mengekspresikan seksual kepada pacar untuk mendapatkan kepuasan seksualnya. Ekspresi artifisial seksual sebagai cara untuk mengelabui konsumennya. Pantangan bagi pelacur mendapatkan *orgasme* dari konsumennya. Perempuan pelacur dalam terminologi feminis, sebenarnya lebih laki-laki daripada laki-laki itu sendiri. Posisi perempuan pelacur sebagai subjek dan objek sangat *free*